

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bahasa pada hakikatnya adalah alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan. Untuk itu, bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama sebagai alat komunikasi. Dalam mempelajari bahasa, ada empat aspek yang perlu terus dikembangkan. Empat aspek tersebut adalah membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Begitu pula ketika mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Jepang. Pelajaran atau mata kuliah yang ada mengharuskan mahasiswa untuk terus mengembangkan kemampuan dalam keempat aspek tersebut.

Salah satu dari keempat aspek tersebut, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat kompleks dan sukar dikuasai. Meskipun demikian, keterampilan menulis sangatlah penting untuk dikuasai. Menurut Durachman (1991:31):

“Hambatan pertama dalam menulis adalah mereka yang kesulitan mengungkapkan pendapatnya dalam bentuk tulisan. Hambatan kedua adalah mereka umumnya sangat miskin dengan bahan yang akan mereka tulis. Hambatan ketiga yaitu kurang memadainya kemampuan kebahasaan yang mereka miliki. Hambatan keempat yaitu kurangnya pengetahuan tentang kaidah menulis. Dan hambatan terakhir yaitu kurangnya kesadaran akan pentingnya latihan menulis”

Porter dalam bukunya, *Quantum Learning* (1999:178) menjelaskan bahwa dipercaya atau tidak, kita semua adalah penulis. Di suatu tempat di

dalam setiap diri manusia ada jiwa unik yang berbakat yang mendapatkan kepuasan mendalam karena menceritakan suatu kisah, rasa dan pikiran. Dari ungkapan Porter tersebut, mengarang merupakan pekerjaan yang bisa dilakukan banyak orang. Untuk memulai mengarang, setiap penulis tidak perlu menunggu menjadi penulis yang terampil karena setiap orang memiliki gagasan yang dapat dijadikan bahan untuk mengarang.

Sunaryati (2008) meneruskan pernyataan Atmawiloto menyatakan bahwa mengarang itu mudah jika mempunyai modal. Modal yang dimaksud adalah kemauan yang menggebu-gebu. Namun kenyataan di lapangan tidaklah selalu demikian. Pembelajaran mengarang ternyata masih merupakan pelajaran yang masih belum diminati.

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengarang bagi pembelajar adalah perbaikan pendekatan dan metode pembelajaran. Kegiatan pembelajaran mengarang diupayakan mampu menarik perhatian dan minat belajar, mendukung kegiatan pembelajaran berkreasi dan berekspresi dalam mengemukakan idenya secara tertulis dan mampu memberi motivasi dengan rangsangan yang tidak membosankan dan monoton. Peranan seorang guru dalam memilih metode pengajaran yang dianggap sesuai dengan pembelajarannya sangat penting dan memerlukan kreativitas pendidik untuk menyajikan pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar yang berlangsung tidak membosankan (Djamariah,1997).

Pemilihan model belajar harus dapat mengungkapkan realitas yang sesuai dengan situasi dan indikator yang hendak dicapai. Salah satu indikator yang menunjukkan kecenderungan menurunnya kualitas pembelajaran diantaranya adalah metode dan teknik pembelajaran yang tidak variatif. Tentu saja, menghadapi masalah seperti ini seorang guru harus lebih kreatif dalam memilih dan menggunakan metode serta teknik pembelajaran.

Sebuah metode atau teknik belum tentu selamanya sesuai digunakan untuk sebuah proses penyampaian materi pada pembelajar. Maka dari itu, sangatlah penting bagi seorang pendidik untuk mengetahui dan paham mengenai metode dan teknik apa saja yang cocok digunakan dalam rangka menyampaikan materi pada pembelajar. Apabila pendidik memahami hal tersebut, maka pendidik dapat memberikan makna pada isi materi dengan cara membangun suatu konteks yang luas untuk menumbuhkan minat pembelajar demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Whitehead dalam Jhonson (2002:37) bahwa tidak akan ada perkembangan mental tanpa adanya minat. Minat adalah dasar dari penelitian dan pemahaman.

Implementasi dari pendapat ini terwujud dalam konteks yang dibangun untuk memberikan makna pada isi pelajaran yang lebih dikenal dengan istilah kontekstual, yang disebut *contextual learning*.

Contextual learning merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia

nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Sagala, 2005: 87).

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2005) seperti yang dikutip oleh Apriani (2008) yang menyatakan bahwa dengan konsep ini, memungkinkan pembelajar untuk merasakan pentingnya belajar dan memperoleh makna yang mendalam dari apa yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual mendorong pembelajar memahami hakekat, makna dan manfaat belajar sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar.

Penggunaan contextual learning dalam pembelajaran bahasa Jepang ini telah ada yang mengujicobakannya pada mata pelajaran kaiwa. Dalam skripsinya yang berjudul “Contextual Learning sebagai Stimulan Pengembangan Ketrampilan Dasar Berbicara Bahasa Jepang di SMA”

Apriani (2008: 147) menyimpulkan bahwa:

“penerapan metode contextual learning dalam menstimulasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang dapat memunculkan aktivitas yang positif, diantaranya aktivitas berdiskusi, bertanya, mencari tahu, kerja sama, mengemukakan pendapat dan antuisme dalam belajar. Dan penerapan metode contextual learning dalam pembelajaran bahasa Jepang juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lain, tidak hanya dalam pembelajaran kaiwa saja.”

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka penulis bermaksud melakukan sebuah penelitian mengenai contextual learning untuk pembelajaran sakubun dalam penelitian yang berjudul:

**“Efektivitas Contextual Learning dalam Pembelajaran Sakubun (Penelitian Eksperimen terhadap Mahasiswa Tingkat I Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI Tahun Ajaran 2009/2010)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran sakubun dengan menggunakan metode contextual learning?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sakubun dengan menggunakan metode contextual learning?
- c. Bagaimana hasil dari penerapan contextual learning terhadap pembelajaran sakubun?

## **1.3. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah yang dibahas yaitu hanya meneliti tentang penerapan dan efektivitas penggunaan metode contextual learning dalam pembelajaran sakubun.

## **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui perencanaan pembelajaran sakubun dengan menggunakan metode contextual learning

- b. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran sakubun dengan menggunakan metode contextual learning
- c. Mengetahui hasil dari penerapan contextual learning terhadap pembelajaran sakubun

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pengajar bahasa Jepang dalam pembelajaran mengarang.
- b. Memberikan alternatif model pembelajaran yang lebih menarik bagi para pembelajar bahasa Jepang dalam pembelajaran mengarang.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi perkembangan proses KBM bahasa Jepang, khususnya pada pelajaran mengarang baik di tingkat universitas maupun SMA sederajat.

#### **1.5. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahan antara penulis dan pembaca, maka penulis memberikan pengertian yang berkaitan dengan tema skripsi, yaitu:

- a. Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2001:219) definisi efektifitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan, dalam hal ini efektifitas dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus yang telah dicanangkan.

Metode pengajaran dikatakan efektif apabila tujuan instruksional khusus yang dicanangkan lebih banyak tercapai.

b. Contextual learning

Contextual learning adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Jhonson,2002:14)

c. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh murid (Sagala,2005:61).

d. Mengarang (sakubun)

Mengarang adalah proses kegiatan terpikir manusia untuk menghasilkan sesuatu sebagai ungkapan jiwa dalam bentuk tulisan.

## 1.6. Anggapan Dasar

Menurut Surakhmad (2006), anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti.

Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

- a. Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbul balik, baik antara guru dengan siswa

ataupun siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- b. Model pembelajaran Contextual Learning merupakan proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. (Jhonson, 2002:67)

### **1.7. Hipotesis**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006:71).

Ho (Hipotesis nol) : Penerapan contextual learning tidak dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran mengarang.

Hk (Hipotesis kerja) : Penerapan contextual learning dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran mengarang.

### **1.8. Metodologi Penelitian**

#### **1.8.1. Metode penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk membuktikan bahwa metode contextual learning merupakan metode yang efektif



digunakan dalam pengembangan kemampuan mengarang dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, agar penelitian dapat terbukti maka penulis menggunakan metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan menggunakan pola *one group pre test dan post test design*, yaitu eksperimen yang dilaksanakan hanya pada satu kelompok saja tanpa ada kelompok pembanding.

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes awal (pre test) lebih dahulu, kemudian diberikan perlakuan yaitu pembelajaran menulis dengan menggunakan metode contextual learning. Setelah itu, pemberian tes akhir (post test). Adapun desain penelitiannya adalah sebagai berikut:

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

***O1 = Pretest***

***X = Treatment***

***O2 = Post test***

#### 1.8.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI dan sampel penelitian ini adalah sekelompok orang yang di ambil dari mahasiswa tingkat I Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang tahun ajaran 2009/2010.

### 1.8.3. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

- Tes

Tes ini dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan pembelajar sebelum dan setelah pembelajaran dilakukan. Terdapat 2 buah tes dalam penelitian ini, yaitu pretest yang digunakan untuk mengukur kemampuan pembelajar sebelum dilakukan pembelajaran dan posttest yang dilakukan untuk mengukur kemampuan pembelajar setelah pembelajaran dilakukan.

- Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data melalui sumber berupa buku-buku yang menunjang kelancaran proses penelitian.